

**NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**PUJI ASTUTI
NPM. 1411010371**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I
Pembimbing II

: Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag
: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

**Oleh
Puji Astuti**

Di abad milenium seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal ini ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Melihat realitas tersebut umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global tersebut. Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *content analysis* dan *interpretasi*. Penelitian ini bertujuan membedah isi pemikiran atau konsep dari nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian skripsi ini yaitu nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, Liberasi, Transendensi. Implikasi nilai profetik bagi pengembangan kurikulum PAI adalah: dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Harapan dari peneliti bagi Lembaga Pendidikan Islam yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam sekarang ini, khususnya menyikapi modernisasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era yang modern ini.

Kata Kunci : Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, Pengembangan Kurikulum PAI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

Nama : Puji Astuti
NPM : 1411010371
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ainal Gani, SH., M.Ag
NIP. 1972110720021001

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**. Disusun oleh: **Puji Astuti, NPM: 1411010371**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Jum'at, 29 Juni 2018**. Pukul: **10.00 s/d 12.00 WIB**. Tempat: **Ruang Sidang Jurusan PAI**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

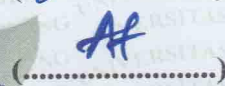
Ketua

: Drs. H. Amirudin, M.Pd.I

()

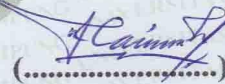
Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.I

()

Penguji I

: Dr. Romlah, M.Pd.I

()

Penguji Pendamping I

: Dr. H. Ainal Gani, SH., M.Ag

()

Penguji Pendamping II

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 196608101987031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d: 11).¹



¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 250.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Lukman Hakim dan Ibunda Siti Amsiah, atas ketulusannya yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan menyayangi dengan sepenuh hati serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Seluruh anggota keluarga, Adikku tersayang Isneni Nurlela Khasanah dan Umi Nur Hayati serta Saudara-saudara peneliti yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada peneliti.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Puji Astuti Murdiningsih, lahir di Menggala Desa Sri Mulyo pada tanggal 10 Juni 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara (Isneni Nurlela Khasanah dan Umi Nur Hayati), putri dari pasangan Bapak Lukman Hakim dan Ibu Siti Amsiah.

Pendidikan yang pernah di tempuh oleh peneliti mulai dari SD Negeri 2 Hajimena lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Natar lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2017 peneliti telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Mulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu dan peneliti juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Bandar Lampung, Juni 2018
Peneliti

Puji Astuti
NPM. 1411010371

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. H. Ainal Gani, S.Pd., SH., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Herlina Warganegara, SE, MH., selaku Kepala Dinas Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam melaksanakan Penelitian.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Sahabat-sahabat jurusan PAI Kelas G Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.
8. Sahabat-sahabat KKN kelompok 231 dan PPL kelompok 04 UIN Raden Intan Lampung.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran**

Kuntowijoyo)” peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya, peneliti memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.



Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti

Puji Astuti
NPM. 1411010371

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	11
H. Kerangka Pikir.....	18
I. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Profetik	
1. Pengertian Nilai Profetik.....	23
2. Nilai-nilai Profetik.....	28

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	
1. Pendidikan Agama Islam	34
2. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI	39
3. Karakteristik Kurikulum PAI	41
4. Fungsi Kurikulum PAI	42
5. Komponen Kurikulum PAI	46
6. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI	50
7. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI	54

BAB III BIOGRAFI KUNTOWIJOYO

A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo	60
B. Latar Belakang Pendidikan Kuntowijoyo	62
C. Karya-Karya Kuntowijoyo	67
D. Penghargaan yang Pernah Diperoleh	70

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-nilai Profetik sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum PAI	
1. Nilai Humanisasi	72
2. Nilai Liberasi	74
3. Nilai Transendensi	76
B. Implikasi Nilai-nilai Profetik Bagi Pengembangan Kurikulum PAI	
1. Tujuan Pendidikan	78
2. Organisasi Kurikulum	81
3. Pokok Pendidikan Agama Islam	85
4. Proses Pembelajaran	87
5. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan Skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)”** Peneliti akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah, yaitu:

1. Nilai-nilai Profetik

Menurut bahasa Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam *‘amar ma’rûf* (humanisasi), *Nahî Munkar* (liberasi), dan *Tu’minûna billâh* (transendensi). Ketiga muatan

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 963.

nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.²

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.⁴

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya

² Khoiron Rasyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 304.

³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

⁴ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), h. 37.

terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa *kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.*⁵

B. Batasan Masalah

1. Profetik

Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan prilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Istilah profetik diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara

⁵ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74.

sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.⁶ Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S. Ali Imran ayat 110:⁷

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ

Artinya: “Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran: 110).⁸

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif yaitu kegiatan yang menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 289.

⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 87.

⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 64.

C. Latar Belakang Masalah

Di abad milenium seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal ini ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Dengan peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga pendidikan.⁹

Melihat realitas tersebut umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global tersebut. Guna menyelaraskan dengan tuntutan zaman, transformasi (perubahan) sosial umat Islam tentunya harus tetap dalam bingkai ajaran Islam. Maka agama harus mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang muncul. Relevansi penafsiran agama dalam merespon perubahan dunia yang begitu dahsyat menjadi sebuah tuntutan. Sebagaimana disinyalir oleh Mun'im A. Sirry bahwa umumnya, agama yang kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif perubahan sosial, kerap menampilkan wajah fundamentalistiknya. Jika agama gagal membimbing umatnya, maka agama akan memasung pengikutnya pada lembah kebingungan, kefrustrasian, dan pada akhirnya memunculkan reaksi

⁹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 13-15.

destruktif, konflik, dan kekerasan. Dengan kata lain, kesulitan dalam mengatasi perubahan sosial dapat menyebabkan agama kehilangan pengaruh dan relevansinya.¹⁰

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.¹¹ Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merencanakan perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup dari teori ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial. Maka muncullah konsep ilmu sosial yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP ialah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi

¹⁰ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 124.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 287.

juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.

Dalam pengertian ini, maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam (Q.S. Ali Imran: 110).



Artinya: “Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran: 110).¹²

Tiga muatan atau pilar sebagai karakteristik ISP dari ayat di atas adalah *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi).¹³

Gagasan ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa Mi’raj Nabi Muhammad SAW

¹² Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 64.

¹³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 99.

seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.¹⁴

Menanggapi konsep ISP Kuntowijoyo ini, Moeslim Abdurrahman dalam Islam Transformasi menyebutkan pemikiran Kuntowijoyo ini tidak jauh beda dengan istilah Teologi Transformatif, yaitu pemikiran yang bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan.¹⁵

Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai, guna membentuk profil manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku serta berakhlakul karimah. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Prof. Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.¹⁶

Pada hakekatnya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif dan bukan juga

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 289.

¹⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2007), h. 40.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 49.

sekedar strategi definitif yang hanya ingin untuk menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pencemaran dan juga kerusakan moral yang ditimbulkan oleh gagasan Barat melalui ilmu-ilmu modern, terutama yang dianggap akan mengancam moralitas Islam. Tetapi ada hal yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam mampu berperan aktif sebagai kekuatan bagi umat Islam untuk keluar dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial serta budaya. Perlu kiranya untuk reformulasi visi, misi, kurikulum serta seluruh komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan diselaraskan dengan tuntutan era modern ini, sebagai suatu bentuk pertanda akan perubahan zaman, sosial, dan kebudayaan, kesemuanya selalu tetap teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam.

Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas. Begitu juga nilai-nilai yang tertanam dalam peserta didik juga bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi bila berbicara tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis konsep nilai-nilai profetik

perspektif Kuntowijoyo kemudian apa implikasinya bagi pengembangan kurikulum PAI. Yang dimaksud kurikulum PAI di sini adalah kurikulum PAI di jenjang menengah. Jenjang ini dipilih dengan asumsi bahwa *output* jenjang ini telah dianggap cukup dewasa secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan kemasyarakatan. Ditemukannya implikasi dari nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum PAI ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif kriteria bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo?
2. Bagaimana implikasi konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengungkapkan konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo.

2. Untuk mengungkapkan implikasi dari pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagi para pendidik, penelitian ini untuk memberikan wawasan serta pedoman terkait pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini untuk memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam sekarang ini, khususnya menyikapi modernisasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era yang modern ini.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji suatu pengetahuan, oleh karena itu penelitian harus didasarkan pada penyelidikan dan pengumpulan data dengan analisa yang logis untuk tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷ Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan bahwa data-data informasi yang dipakai sebagai dasar penelitian skripsi ini diambil dari membaca, memahami buku buku, majalah maupun literatur lainnya. Artinya penulisan dengan kepustakaan murni yaitu menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis di sini adalah sejarah hidup Kuntowijoyo. Pendekatan ini ditujukan untuk meneliti kondisi sosial pada masa Kuntowijoyo karena pemikiran tokoh tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial sekitarnya.

Sedangkan pendekatan filosofis yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, dengan mempergunakan pola berfikir aliran filsafat

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematik berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis, dan lain-lain. Dan dengan memperhatikan hukum berfikir (logika). Cara kerja metode ini selalu dihadapkan pada data kualitatif, di mana data yang digunakan berbentuk uraian atau simbol-simbol verbal yang penafsirannya bergantung pada pemakaian dalam kalimat. Penggunaan data di sini untuk memberikan dasar berfikir bukan untuk memberikan hipotesis.¹⁸

Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti kondisi kehidupan Kuntowijoyo dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir yang tentu mengalami tahap-tahap perkembangan pemikiran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pencarian dan pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Seperti catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁹ Langkah yang ditempuh adalah mencari tahu atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai bahasan, data diambil dari sumber-sumber tersebut di atas serta

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), h. 66.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 188.

notulen, catatan harian dan sebagainya baik sumber tersebut sudah dipublikasikan maupun yang belum atau tidak dipublikasikan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut. Dalam hal ini data yang dikumpulkan penulis:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang secara langsung memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber data semacam ini dapat disebut juga dengan sumber data atau informasi dari tangan ke tangan.²⁰ Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah buku yang berjudul:

- 1) Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- 2) Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- 3) Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. 2001.
- 4) Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1998.

²⁰ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 34.

- 5) Kuntowijoyo. “Maklumat Sastra Profetik” dalam *Horison*. Mei 2005.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²¹

Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan diantaranya:

1. Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
2. M. Fahmi. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
3. Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
4. Masduki. *Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. Jurnal Toleransi: Media komunikasi umat Beragama. Vol. 9. No. 1. Januari – Juni 2017.
5. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan terhadap pemikiran Kuntowijoyo diantaranya:

a. *Content Analysis*

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah, diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang peneliti angkat. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan *content analysis*, yaitu mengungkapkan isi pemikiran dari tokoh yang diteliti.²²

Secara teknis, *content analysis* mencakup:²³

- 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- 3) Menggunakan teknik analisis tertentu

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam analisis data adalah dengan mendasarkannya pada prosedur yang ditetapkan Hadari Nawawi, yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), h. 68.

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 49.

²⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 90-91.

pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.

- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- 3) Menetapkan cara yang ditempuh yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab per bab.
- 4) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif, misalnya tentang tema dalam paragraf pesan yang akan disampaikan.
- 5) Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
- 6) Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis. Dalam hal ini yang dianalisis adalah pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI.

b. Interpretasi

Interpretasi yaitu cara menyelami isi buku untuk secepat mungkin menangkap isi dan nuansa uraian yang disajikan.²⁵ Dengan analisis ini peneliti berusaha untuk menyelami pemikiran Kuntowijoyo kemudian diungkapkan apa adanya dalam bentuk tulisan sesuai dengan sumber data yang ada, baik dengan bahasa sendiri maupun bahasa tokoh tersebut.

²⁵ Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 63.

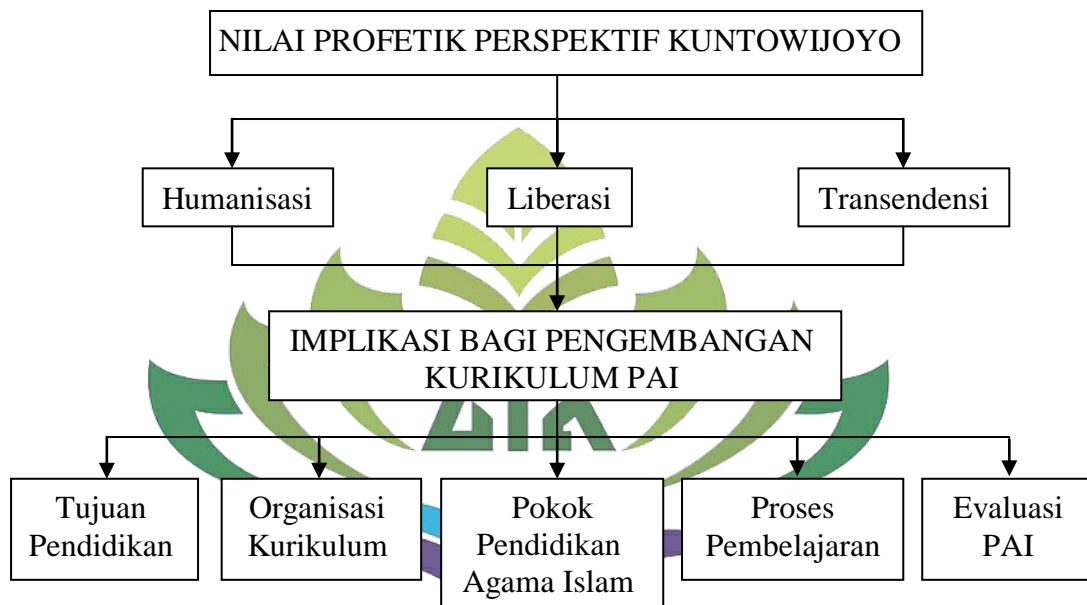
Dari sini, setiap data atau informasi yang diperoleh dari masalah demi masalah dibandingkan dengan informasi lain yang ada. Mekanisme tersebut dilakukan secara terus menerus dan bolak-balik, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan kemudian diambil kesimpulan.

H. Kerangka Pikir

Kuntowijoyo adalah salah seorang cendekiawan Muslim Indonesia di antara sekian banyak cendekiawan lainnya. Selain julukan itu, ia dikenal sebagai sejarawan, budayawan dan sastrawan. Sudah banyak karya yang lahir dari tangannya baik karya fiksi maupun non fiksi. Disebut budayawan karena memang Kuntowijoyo sering kali menuliskan fenomena sosial budaya dengan analisis sejarah ditambah wacana sosial yang terbaru. Maka ia diterima oleh kalangan ilmuwan sosial. Dikenal sebagai sastrawan oleh karena memang piawai menulis sastra dan produktif dalam menghasilkan karya sastra baik berbentuk cerita pendek, novel, puisi, naskah drama, dan cerita fabel. Ia disebut sebagai cendekiawan karena ia adalah seorang muslim yang dikenal saleh dan juga sering menyampaikan gagasannya melalui dakwah atau tulisan mengenai persoalan umat Islam Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam

rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Maka muncullah konsep ilmu sosial yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi).



Kerangka tersebut menggambarkan bahwa upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas. Nilai-nilai yang tertanam dalam peserta didik juga bergantung

pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi jika membahas tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), karena penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek kepada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horisontal dalam diri peserta didik.

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu yang Relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur kepustakaan tentang nilai-nilai profetik dan pemikiran Kuntowijoyo peneliti menemukan beberapa tulisan dan penelitian. Berikut adalah daftar penelitian yang sudah ada.

1. Skripsi Ali Barokah yang berjudul *“Kuntowijoyo dan Pemikirannya Tentang Islam Profetik”*. Fakultas Adab, Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Skripsi ini memfokuskan pada masalah pemikiran Kuntowijoyo tentang teologi alternatif, islam transformatif yang merupakan hasil penafsiran Kuntowijoyo yang

berpangkal pada konsep profetik dalam islam. Skripsi ini berakar pada permasalahan dalam mengungkap pemikiran Muslim dalam merespon persoalan-persoalan kontemporer umat islam. Sehingga dapat memberikan kontribusinya kepada khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

2. Skripsi Muh. Khoirur Roziqin yang berjudul *"Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya"*. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini memfokuskan pada pembuatan format pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Profetik. Sehingga dengan adanya format pendidikan profetik akan membawa pendidikan islam sesuai dengan cita-cita profetik yang akan merubah tatanan peradaban dunia yang berkecimpung dalam sekularisme menjadi modernisme yang selalu berpegang pada nilai-nilai profetik.
3. Skripsi Ahmad Subkhi yang berjudul *"Pendidikan Islam dengan Tinjauan Etika Profetik Kuntowijoyo (Upaya Menemukan Pendidikan Islam yang Humanis, Liberatif dan Transendental)"*. Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi ini memfokuskan dengan mengupayakan terbentuknya Pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai etika profetik untuk dapat menerapkan humanisasi, liberasi dan transendental dalam Pendidikan

Islam. Bahwa dengan penelitian ini selayaknya jika suatu sistem pendidikan selalu di telaah dan di evaluasi demi perbaikan mutu dan tujuan. Sehingga etika profetik Kuntowijoyo dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara menyeluruh dan diterapkan di lingkungan masyarakat.

4. Skripsi yang ditulis Indriyana dengan judul: *“Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo”*. Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Penelitian ini, membahas mengenai pesan-pesan dakwah yang disampaikan Kuntowijoyo dalam novel khotbah di atas bukit.
5. M. Fahmi dalam bukunya yang berjudul *“Islam Transedental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo”* Yogyakarta: Pilar Religia. 2005. membahas tentang gagasan Kuntowijoyo, seorang profesor ilmu budaya yang banyak memberikan perhatian terhadap kajian keislaman, pencetus gagasan perlunya Ilmu Sosial Profetik.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus pada Nilai-nilai Profetik perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. NILAI PROFETIK

1. Pengertian Nilai Profetik

Menurut bahasa Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma/prinsip. Norma-norma/prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut,

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 963.

sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu.³ Sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan/keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai.⁴ Nilai dijelaskan dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S Al-Hasyr: 18).⁵

² EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 20-22.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 281.

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 139.

⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 548.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus bisa memperhatikan apapun yang akan kita perbuat karna Allah mengetahui yang kita kerjakan.

Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan prilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Istilah profetik diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.⁶ Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 289.

mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:⁷

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ

Artinya: “Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran: 110).⁸

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: ‘amar ma'rûf (humanisasi) mengandung pengertian menegakkan kebaikan, nahi Munkar (liberasi) mengandung pengertian mencegah kemungkaran, dan tu'minûna billâh (transendensi), beriman kepada Allah SWT.

Abdurrahman Mas'ud menginterpretasikan ‘amar ma'rûf nahyî munkar tu'minûna billâh sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama. ‘Amar ma'rûf nahyî îmunkar

⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 87.

⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 64.

merupakan kewajiban mukmin di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya.⁹

Asal usul pemikiran ISP perspektif Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudi. Dalam buku *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* karya Iqbal, diungkapkan pengalaman Nabi Muhammad SAW tentang peristiwa *mi'raj*, seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak mau kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarah Islamisasi Ilmu pengetahuan, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 90.

hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Kuntowijoyo sendiri berpendapat bahwa Islam adalah Ilmu.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam *'amar ma'rûf* (humanisasi), *Nahî Munkar* (liberasi), dan *Tu'minûna billâh* (transendensi).

2. Nilai-nilai Profetik

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia, kondisi menjadi manusia. Secara terminology, humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.¹¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar kepada *humanisme-teosentris*. Oleh sebab itu, tidak dapat

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 7-8.

¹¹ *Ibid.*, h. 98.

dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Makna *humanisme-teosentris* adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Kuntowijoyo, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.¹² Menurut Ali Syari'ati, dalam khazanah filsafat Barat, dikenal adanya filsafat *humanisme* yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan yang didasari oleh kepercayaan yang serba ghaib dan supranatural serta bertujuan untuk memulihkan martabat manusia. Ali Syari'ati menambahkan, filsafat *humanisme* Barat berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga serta menitikberatkan kepada alam *antroposentris* atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia. Dengan kata lain,

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 228-230.

manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana dan konsumen produk-produk manusia sendiri.

Menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.¹³ Dalam pandangan Erich Fromm, manusia saat ini memasuki revolusi industri tahap dua yang bukan hanya mengganti energi hidup dengan mesinmesin, tetapi pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Dengan pikiran yang dimiliki, manusia menciptakan mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Ketika mesinmesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan.¹⁴ Jika begitu, maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri.

¹³ Ali Syari'ati, *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Indah, 1996), h. 119.

¹⁴ Erich Fromm, *Revolusi Harapan : Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 27-29.

Menurut penulis, pandangan Kuntowijoyo yang mengusulkan *humanisme-teosentris* sebagai ganti *humanisme-antroposentris* dalam pandangan Barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya. Jika selama ini humanisme ditentukan oleh nilai-nilai *antroposentris* yang diukur dengan rasionalitas, maka dengan *humanisme-teosentris*, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas, tetapi dengan transendensi.¹⁵ Transendensi inilah yang akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah hilang dari kehidupan manusia teknokratis.

Salah satu efek dari industrialisasi, menurut Kuntowijoyo, adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan.¹⁶ Manusia telah menjadi robot atau mesin-mesin industri. Manusia telah mengalami obyektivasi ketika berada di tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Kemajuan ilmu dan teknologi, disadari atau tidak, juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Maka menjadi tepat yang ditulis Kuntowijoyo, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LSIP, 1993), h. 171.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 88.

Prediksi yang disampaikan Kuntowijoyo di atas telah disinyalir oleh Ali Syar'ati, bahwa mesin-mesin sebagai hasil sains yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang justru membelenggu manusia. Manusia telah menjadi bulan-bulanan dari sistem mekanis yang berat dan kejam dengan kepemimpinan tekno-birokratis yang tidak mengenal belas kasihan. Senada dengan Syari'ati, Imam Tholkhah menyebut salah satu efek modernisasi global, yang salah satu tandanya adalah industrialisasi yang massif, adalah menggiring manusia ke arah *alienasi*, yaitu sebuah kondisi manusia yang asing dari kesejatan diri dan lingkungannya, manusia jatuh menjadi pribadi-pribadi yang miskin spiritual dan terjebak ke dalam lembah material-individualistis.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo, musuh humanisasi lainnya adalah agresivitas kolektif. Sebagai contoh adalah kerusuhan massal yang dilakukan oleh *mass man* (manusia massa) yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini dengan berbagi macam sebabnya. Hal ini disebabkan oleh kekumuhan material yang berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha mencegah agar kekumuhan material

¹⁷ Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3.

tidak berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Aspek lain yang menjadi titik tujuan dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi dan individualisasi), yang saat ini sudah menggejala dalam masyarakat kota. Misalnya adalah dalam lingkup kecil, tidak jarang terdapat keluarga yang tidak mengetahui sosok tetangganya. Pola hidup sendiri dan cenderung mengacuhkan masyarakat sekitarnya ini biasanya dapat dilihat dalam masyarakat menengah ke atas. Menurut Kuntowijoyo, meskipun orang kota hidup bergerombol, sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri.¹⁸ Saat ini, yang masih memiliki fungsi melawan *loneliness* kota adalah adanya pengajian, pertemuan PKK, karang taruna dan anjungsana tingkat RT/RW.

Kuntowijoyo menambahkan perlunya usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia atau *humanization*, karena manusia dalam jaman industri mudah sekali terjatuh atau kehilangan kemanusiaannya. Revolusi industri yang saat ini merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang belum pernah terjadi. Maka diperlukan adanya bimbingan supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang di satu sisi memperoleh maknanya dari nilai-nilai transendensi, dalam Q.S at-Tin ayat 5-6, yang berbunyi:

¹⁸ *Ibid.*, h. 102.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya”. (Q.S at-Tin: 5-6).¹⁹

dalam Q.S at-Tin ayat 5-6 menyatakan bahwa manusia itu mudah terjatuh ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka menurut Kuntowijoyo, ini adalah ayat humanisasi, yaitu iman dan amal saleh yang memiliki implikasi sangat luas.

b. Liberasi

Liberasi, menurut Kuntowijoyo, adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan.²⁰ Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya

¹⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 597.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 229.

memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki signifikansi sosial.²¹ Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ISP adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik. Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.²²

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang memiliki empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.²³

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus diubah. Menurut

²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 98.

²² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 365.

²³ Kuntowijoyo, "Menuju Ilmu Sosial Profetik," *Republika*, 19 Agustus 1997, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, h. 127.

Rais, teologi hendaknya tidak lagi membahas tentang ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga membahas tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang dihadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.²⁴ Konsep teologi yang kontekstual ini, dalam pandangan penulis, akan mampu mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini, meminjam istilah Khozin, merupakan wujud dari pemahaman keberagamaan secara ekstrinsik, pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar atau kulit dari ajaran Islam, tetapi juga menemukan daging atau isi ajaran Islam yang sesungguhnya.²⁵

Liberasi dalam sistem pengetahuan, menurut Kuntowijoyo, adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya kelas dan seks,²⁶ mengingat dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur

²⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 55.

²⁵ Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), h. 138 dan 188.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 103.

atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.²⁷ Menurut Kuntowijoyo, *the great transformation* bagi umat Islam saat ini adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Oleh karena itu, pembebasan dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.

Berdasarkan pendapat Kuntowijoyo di atas, belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Jika demikian, efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan terpinggirkan, hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur. Persoalan umat Islam yang semakin *trend* ke depan akan lebih banyak berkutat pada persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini agama harus mengambil peran. Meminjam pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani melebur dan memihak kepada ajaran tauhid sosial

²⁷ *Ibid.*, h. 104.

dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.²⁸

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas atau jarak antara orang kaya dan orang miskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini. Umat Islam, menurut Kuntowijoyo, harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.²⁹ Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan sekelompok kecil. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam Q.S al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

²⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 70.

²⁹ *Ibid.*, h. 88.

Artinya: *“Harta rampasan fai’ yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya”*. (Q.S al-Hasyr: 7).³⁰

dalam Q.S al-Hasyr ayat 7 menyatakan bahwa Islam melarang harta kekayaan yang hanya beredar di kalangan orang kaya di antara umatnya.³¹

Selanjutnya adalah liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia atau HAM dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurut Kuntowijoyo, seorang intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nahi munkar*, tetapi harus dilandasi dengan ilmu. Di sini tampak bahwa terdapat beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang

³⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 546.

³¹ *Ibid.*, h. 105.

merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.³² Dalam pandangan penulis, teologi-teologi atau keyakinan keagamaan harus menjadi landasan dari praksis perbaikan umat manusia. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

c. Transendensi

Kata transendensi berasal dari kata *transcendere* adalah bahasa Latin yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa Inggris berarti *to transcend* yang artinya menembus, melewati dan melampaui. Menurut istilah, *libersi* berarti perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yaitu bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.³³ Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan.

³² Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2005), h. 154.

³³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 98.

Jika banyak pihak yang sepakat bahwa abad XXI adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan unsur duniawi.³⁴

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat dan urusan dunia terpisah sendiri-sendiri. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tetapi akan memperoleh balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas yang mutlak dengan 99 Nama Indah itu.³⁵ Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak (1) relativisme penuh, karena nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi (2) nilai bergantung kepada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai (3) nilai bergantung kepada kondisi biologis,

³⁴ *Ibid.*, h. 105.

³⁵ *Ibid.*, h. 107.

sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.³⁶

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan kepada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, sebagaimana dikutip M. Fahmi, transendensi menghendaki manusia untuk mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simpel tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi merupakan sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian.³⁷ Para nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan dan lainnya di masa lalu

³⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 107.

³⁷ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2005), h. 114.

dengan berdasarkan kepada nilai-nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah SWT.

B. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam yaitu:³⁸

1) Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah yaitu Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.

³⁸ Miftahur Rohman, Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural*, Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tadzkiyyah, Volume 9, No 1, 2018, h. 22.

Menurut ajaran Islam, melaksanakan Pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Q.S An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125).³⁹

2) Al-Hadits

Hadits Nabi yang dijadikan dasar pelaksanaan Pendidikan Islam yaitu Hadits dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu: mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-

³⁹ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 281.

Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya.” (H.R Ad-Dailami).

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

Di dalam Garis-garis Besar Pedoman Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Agama Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

⁴⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 133.

dan bernegara.⁴¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menjadi hamba Allah

Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan ini dijelaskan dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariat: 56).⁴²

2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardh*

Yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 78.

⁴² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 523.

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya’: 107).⁴³

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashash: 77).⁴⁴

⁴³ Ibid., h. 331.

⁴⁴ Ibid., h. 394.

2. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵ Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.⁴⁶

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa *kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan*

⁴⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

⁴⁶ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), h. 37.

*tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.*⁴⁷

Pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat unsur yakni:

- a. Tujuan: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. Penilaian (*assessment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan (*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96-97.

3. Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum PAI punya karakteristik khas dan unik, terutama dalam bentuk operasional pengembangan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut bisa diketahui antara lain dari cara guru PAI mengoptimalkan kinerja dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar sebagai tenaga profesional.⁴⁹

Menurut Azra, ada beberapa karakteristik kurikulum PAI sebagai berikut:

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- b. Pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengamalan ilmu pengetahuan di dasarkan pada tanggung jawab kepada Allah SWT.
- d. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar

⁴⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 29.

potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaikbaiknya.⁵⁰

- e. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.⁵¹

4. Fungsi Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada alloh SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2004), h. 10.

⁵¹ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 37.

- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁵²

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran atau bahan kajian PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya

⁵² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 134-135.

dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan di tawar. Aturan itu adalah Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.
- b. Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya. Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang

mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

c. Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

d. Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula

menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

- e. Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah. Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.⁵³

5. Komponen Kurikulum PAI

Ada lima komponen kurikulum yaitu:⁵⁴

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat

⁵³ Ahmad Azhar, "Kapita Selekta PAI", dalam <http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/11/07/makalah-kapita-selekta-pai/>. Diakses 02 Juni 2011.

⁵⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 93.

diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Sedangkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warg Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasilais. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan pisik dengan tujuan pendidikan Islam. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi

kepribadian, Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir Zikir amal sholeh.⁵⁵

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaduddin mengemukakan beberapa criteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut: (1) *Continuitas* (kesinambungan), (2) *Sequences* (urutan), (3) *Intergration* (keterpaduan), (4) *Flexibility* (keluasan atau kelenturan). Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya.⁵⁶ Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemamfaatan dan pemakaian media

⁵⁵ Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Medya, 2002), h. 130.

⁵⁶ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), h. 92.

dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam system pengajaran. Subandija memasukkan komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Pertencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan

pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistim pengajaran, sebab diharapkan melalui proese belajar mengajar yang merupakan suatu indicator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karma iyu dalam proses beljar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.⁵⁷

6. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah dasar pemikiran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang pendidikan. Tujuan falsafah pendidikan pada dasarnya sama dengan dasar dan tujuan ajaran Islam. Falsafah pendidikan berisi teori umum tentang pendidikan Islam yang tercantum dalam al- Qur'an dan Hadist. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi yang mana

⁵⁷ Moch. Sya'roni Hasan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. Jurnal Al-Ibrah, Vol. 2. No. 1. Juni 2017. h. 66-67.

tujuan itu seiring dengan tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Filsafat merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.⁵⁸

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 39-40.

b. Landasan Psikologis

Untuk mencapai suatu proses pendidikan yang optimal, maka dalam penyusunan kurikulum perlu melibatkan apa yang disebut dengan psikologis. Suatu proses pendidikan yang menuntut perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.⁵⁹

Kepentingan dasar psikologis di sini menyangkut beberapa faktor fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu tahap-tahap kematangan bakat-bakat jasmani dan intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhankebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan antara mereka, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, proses belajar, pengamatan mereka terhadap sesuatu, pemikiran mereka dan lain sebagainya. Dengan mengetahui faktor di atas dapat mempermudah untuk mengorganisir isi kurikulum, menjadi mudah bagi pendidikan dalam menyampaikan materi pelajarannya sesuai dengan metode yang dipakai, dan lain sebagainya.

⁵⁹ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), h. 54-55.

c. Landasan Sosial Budaya

Nilai sosial budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan atau melepaskannya manusia menggunakan akalnya. Dengan demikian, apabila tidak terdapat nilai-nilai sosial budaya yang tidak diterima atau tidak sesuai dengan akalnya akan dilepaskan.⁶⁰

Kurikulum yang berorientasi pada landasan sosial budaya adalah agar turut serta dalam proses pemasayaakaan (*socialization*) bagi peserta didik, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berfikir serta tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai, tanggung jawab dan kesediaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambahkan produktivitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan kepentingan membangun bangsanya.⁶¹

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 270.

⁶¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 253.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran atau logika. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi isi atau materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

7. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

a. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

⁶² Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, h. 270.

Pendidikan agama Islam disekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran al-Qur'an-Hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, ibadah/syari'ah/ muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fikih dan seterusnya.⁶³

b. Pendekatan Humanistis

Pendekatan humanistis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Ide memanusiakan manusia ini berangkat dari pandangan mengenai dua substansi yang ada pada setiap manusia, yaitu; substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan

⁶³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 142.

bagian dari alam semesta ciptaan Allah SW, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta; substansi immateri/non-jasadi, yaitu penghembusan atau peniupan ruh (ciptaanNya) kedalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut, maka yang paling esensial adalah substansi adalah substansi immateri atau ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh (kematian). Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya ke alam barzah, manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potesipotensi dasar atau fitrah, yang harus di aktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Dengan demikian, *memanusiakan manusia* berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan potensipotensi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai '*abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual.⁶⁴

c. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum atau program pendidikan betolak dari asumsi *analsis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Materi yang di ajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 160.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah, dan seterusnya.

Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Disamping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan *rekonstruksi sosial* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-

ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang di hadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Irsad, *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah* (Studi Atas Pemikiran Muhaimin), Jurnal Iqra', Vol. 2, No. 1, Nov 2016. h. 255-256.

BAB III

BIOGRAFI KUNTOWIJOYO

A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo terkenal sebagai seorang sejarawan dan sastrawan, sekaligus dikenal sebagai budayawan. Putra pasangan H. Abdul Wahid Sastroatmojo dan Hj. Warasti ini dilahirkan di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943. Ia merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Namun masa Kuntowijoyo lebih banyak dilewatkan di Klaten dan Solo. Di Klaten, Kuntowijoyo tinggal di sebuah desa bernama Ngawonggo, di wilayah Kecamatan Ceper.¹

Berdasarkan latar belakang ini, Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi dua budaya sekaligus, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Sekalipun terdapat kesamaan (sama-sama mempunyai budaya kejawaan) tetapi antara keduanya terdapat nuansa perbedaan. Perbedaan tersebut menurut Kuntowijoyo, disebabkan anggapan sebagian orang bahwa budaya Yogyakarta bersifat serba *seadanya-gagah-maskulin-aktif*, karena dilahirkan oleh seorang prajurit “pemberontak” orang terusir. Sedangkan budaya Surakarta lebih *kenes-penuh bunga-feminis-kontemplatif*, karena terlahir di

¹ M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 29.

tengah kemapanan dan kenyamanan.² Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna pada pemikiran Kuntowijoyo.

Dari garis keturunannya, Kuntowijoyo berasal dari struktur kelas *priyayi*. Kakeknya seorang *lurah*, yang juga seniman, ulama, petani, pedagang, bahkan seorang *tukang*. Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Dengan latar belakang yang unik ini, tidak heran jika ada yang menyebutnya sebagai seorang modernis, tradisionalis, reformis, dan konserfatif.

Kehidupan Kuntowijoyo dengan keluarganya berpola hidup sederhana. Meskipun menjadi Guru Besar tapi sejak 1985, ia bersama istri dan anak-anaknya hanya menempati ruang bertipe 70 di Jalan Ampel Gading 429, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, rumah dengan seharga 4,5 juta, yang diperluas ukurannya menjadi 180 meter persegi berlantai dua ini, tidak ditemukan perabotan mahal ataupun ada lukisan pun tidak ditemukan, di ruang tamu yang berukuran 4x5 meter hanya ada meja dan kursi tamu yang berwarna coklat tua. Harta yang paling mahal dalam rumah tersebut hanyalah sebuah tumpukan buku dan piala-piala penghargaan untuk karya-karya tulisannya.

Namun sejak awal tahun 1990-an Kuntowijoyo menderita sakit yang di Indonesia tergolong langka, ia terkena radang selaput otak, yang dalam

² Wawancara Arif Subhan dengan Kuntowijoyo, “*Dr. Kuntowijoyo: al-Qur’an Sebagai Paradigma*”, Jurnal Ulumul Qur’an, Vol. 5 No. 4 (1994), h. 92-93.

istilah medis disebut *meningo enshephslitis*. Hal ini, justru membuat Kuntowijoyo memperoleh penghargaan pada tahun 1999, dalam bidang sastra yang bergengsi di Asia Tenggara yaitu *SEA Write Award*, dikarenakan banyak kalangan menilai bahwa tulisan Kuntowijoyo setelah ia mengalami sakit, justru semakin jernih.

Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, Selasa 22 Februari 2005 pukul 15.50 akibat komplikasi penyakit; sesak nafas, diare dan ginjal. Jenazah dikebumikan esoknya pada hari Rabu, 23 Februari 2005, di Makam Keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Kuntowijoyo meninggalkan seorang istri, Dra. Susilaningsih, MA., beserta dua putra, yakni Ir. Punang Amaripuja SE, M.Sc., (34) dan Alun Paradipta (22).³

B. Latar Belakang Pendidikan Kuntowijoyo

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda; 1947 dan 1948. Pada tahun 1950, Kuntowijoyo masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Dasar, pada tahun 1956. Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sepulang sekolah sehabis dzuhur sampai selepas ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu, Kuntowijoyo pergi ke

³ M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 38.

surau untuk belajar agama, yang oleh Kuntowijoyo dan teman-temannya disebut sekolah Arab. Malamnya, sehabis maghrib hingga Isya', ia kembali ke surau untuk mengaji sastra. Di Surau pula, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng pada Saribi Arifin (kemudian dikenal sebagai penanda tangan Manifes Kebudayaan) dan M. Yusmanam (pengarang) yang kemudian dikenal sebagai sastrawan nasional. Keterkaitan pada dunia seni yang dimulai sejak dini tersebut dikembangkan dengan bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia, semasa di sekolah rakyat. Pada akhirnya, di sinilah ia belajar berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi.

Saat mengaji di surau, secara kebetulan Kuntowijoyo juga mengenal Muhammadiyah lantaran surau tersebut milik Muhammadiyah. Ia pun akhirnya terlibat dalam aktivitas organisasi kepanduan milik Muhammadiyah yang bernama HW (*Hizbul Waton*). Tapi Kuntowijoyo merasa kesulitan untuk menunjukkan secara garis persis kapan ia masuk Muhammadiyah, walaupun ayahnya pernah mengusahakan kartu anggota menjelang Mukhtamar tahun 1990, di Yogyakarta. Semua itu tidak hanya berkat tempat ia belajar tapi juga pada siapa ia belajar, dua gurunya yang juga menjadi inspirasinya dalam keinginannya terus belajar dan berkader dalam sebuah organisasi.⁴ Dua orang guru di surau ini, telah menggoreskan kesan mendalam terhadap diri

⁴ *Ibid.*, h. 31-32.

Kuntowijoyo sampai sekarang. Guru yang pertama adalah pak Mustajab, seorang pengajar yang juga pemimpin pandu, pemain sandiwara, dagelan, dan suka berpidato mengenai agama dan politik. Di sinilah Kuntowijoyo mulai belajar deklamasi. Dan yang menjadi gurunya yang kedua adalah aktivis Masyumi yang pada zaman Orde Baru kabarnya menjadi anggota MDI (Majelis Dakwah Islamiyah), sebuah organisasi dakwah di bawah naungan Golkar. Sejak itulah pandangan Kuntowijoyo terhadap arti organisasi berubah, ia berkesimpulan bahwa wadah tidak jadi persoalan bagi dirinya.

Di luar kegiatannya mengaji dan deklamasi, Kuntowijoyo juga gemar menyimak siaran Radio RRI Surakarta yang menggelar siaran sastra. Pada siang hari, Kuntowijoyo sering menyempatkan diri pergi ke Kota Kecamatan, memasuki gedung perpustakaan (konon miliknya Masyumi), di situlah Kuntowijoyo (siswa Madrasah Ibtidaiyah dan SRN) sudah melahap kisah-kisah Karl May, pengarang cerita-cerita petualangan di negeri Balkan dan suku Indian.

Pada usia SMP, ia membaca karya-karya Nugroho Notosusasto, Sitor Situmorang, dan karya-karya yang dimuat dalam majalah Kisah. Sewaktu duduk di bangku SMP 1 Klaten, Kuntowijoyo mulai belajar menulis. Ia mulai mengenal apa yang disebut dengan cerita pendek (cerpen). Kemudian setamat SMP (1959), ia mengikuti salah seorang mbah ciliknya, seorang pedagang

batik yang hidup di Solo. Mbah cilik ini memiliki sebuah almari yang menyimpan banyak buku sastra ensiklopedi. Di masa SMA itulah Kuntowijoyo melahap karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Bermula dari usia SMP berlanjut ke SMA, ia menulis cerita dan synopsis yang bertuliskan tangan.

Kegemaran Kuntowijoyo telah muncul sejak kecil. Waktu itu ia rajin membaca di perpustakaan Masyumi yang sering ia kunjungi, dan melahap hampir semua bacaan yang tersedia di sana. Setamat SMA pada tahun 1962, Kuntowijoyo diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM) di jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan dan S1 diselesaikan pada tahun 1969, ia melanjutkan Studi di The University of Connecticut USA (M.A., American Studies) atas beasiswa dari Fulbright dan di selesaikan pada tahun 1974, dan di Columbia University sampai meraih gelar Ph.D Ilmu Sejarah pada tahun 1980 dengan judul Disertasi “Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940”. Jabatan guru besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM diterimanya pada tahun 2001, melalui pidano pengukuhan berjudul "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu" (21 Juli 2001). Profesinya sebagai dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada sejak tahun 1970 hingga akhir hidupnya, senantiasa mengedepankan gagasan-gagasan intelektualnya selaku sejarawan. Di samping itu, ikhtiar intelektual

juga disumbangkannya untuk kajian keilmuan Islam. Salah satunya adalah gagasan dan usulannya mengenai perlunya pengembangan ilmu sosial profetik. Integral dengan aras kajian ilmu sosial profetik ini, ia juga meneguhkannya di bidang sastra melalui suatu "Maklumat Sastra Profetik."⁵

Pada tahun 1969, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningsih yang kini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat keuletannya, Susilaningsih berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi Amerika. Gelar MA sang istri diperoleh dengan biaya hasil kerjanya sebagai penjaga toko.

Semasa Kuntowijoyo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang lazimnya organisasi kesenian pada masa itu bernaung di bawah PERTI. Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Sedangkan setelah melewati masa kuliah, aktivitas kesehariannya selain sebagai staf pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Misalnya di Muhammadiyah, Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP Muhammadiyah. Kuntowijoyo juga terlibat dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota PPSK (Pusat

⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 135.

Pengkajian dan Studi Kebajikan), sebuah pusat studi di Yogyakarta yang dipimpin oleh Amien Rais.

C. Karya-Karya Kuntowijoyo

Karya-karya dalam pemikiran Kuntowijoyo yang kental dengan budaya Jawa, khususnya budaya dalang dan Islam, bukan tidak mungkin merupakan sebuah tumpukan pengalaman yang sekian lama terpendam dalam dirinya. Kuntowijoyo sendiri mengaku banyak dari karyanya sendiri merupakan pengalaman sendiri atau pribadi, entah pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal, kedekatannya dengan surau, persentuhannya dengan pasar, kereta api, selain pengalaman bacaannya (baik sastra maupun pengetahuan umum) yang amat luas.⁶

Kuntowijoyo seorang cendekiawan yang produktif dan banyak menghasilkan karya tulis, sejumlah identitas dan julukan Kuntowijoyo, sedangkan antara lain sebagai emeritus (Guru Besar Ilmu Budaya) FIB UGM, sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya. Karya-karya Kuntowijoyo lebih dari 50-an buku, diantaranya sebagai berikut:

⁶ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 3.

a. Karya-karya di Bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial, Budaya, antara lain:

- 1) Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (Pustaka Pelajar, 1985)
- 2) Budaya dan Masyarakat (Tiara Wacana, 1987)
- 3) Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi (Mizan, 1991)
- 4) Radikalisasi Petani (Bentang, 1994)
- 5) Demokrasi dan Budaya Birokrasi (Bentang, 1994)
- 6) Pengantar Ilmu Sejarah (Bentang, 1994)
- 7) Metodologi Sejarah (Tiara Wacana, 1997)
- 8) Pengantar Ilmu Sejarah (Bentang, 1997)
- 9) Identitas Politik Umat Islam (Mizan, 1997)
- 10) Muslim Tanpa Masjid; Esei-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Mizan, 2001)
- 11) Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas; Esai-esai Budaya dan Politik (Mizan, 2002)
- 12) Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura 1850-1940 (Mata Bangsa, 2002)
- 13) Raja, Priyayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915 (Ombak, 2004)

- 14) Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika (Tiara Wacana, 2004).⁷

b. Karya-karya di Bidang Sastra meliputi Naskah Drama, Puisi, Novel, Cerpen

- 1) Rumput-Rumput Danau Bento (1996)
- 2) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Carta (1972)
- 3) Topeng Kayu (Bentang, 1973)
- 4) Isyarat (Pustaka Jaya, 1976)
- 5) Suluk Awang-Uwung (Mata Angin, 1976)
- 6) Makrifat Daun, Daun Makrifat (1995)
- 7) Kereta api yang berangkat pagi hari (1996)
- 8) Pasar (Bentang, 1972)
- 9) Khotbah di Atas Bukit (Mata Angin, 1976)
- 10) Impian Amerika (Bentang, 1997)
- 11) Mantra Pejinak Ular (Kompas, 2000)
- 12) Waspirin dan Satinah (Kompas, 2003)
- 13) Dilarang Mencintai Bunga-bunga (Pustaka Firdaus, 1993)
- 14) Pistol Perdamaian (Kompas, 1995)
- 15) Laki-laki yang Kawin dengan Peri (Kompas, 1996)

⁷ M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 69.

- 16) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (Kompas, 1997)
- 17) Mengusir Matahari; Fabel-fabel Politik (Tiara Wacana, 1999)
- 18) Hampir Sebuah Subversi (1995)

D. Penghargaan yang Pernah Diperoleh

Karya-karya tulis Kuntowijoyo yang berupa sastra, novel, serta yang lain mendapatkan penghargaan, diantaranya:⁸

- 1) Hadiah pertama dari majalah Sastra (1968) dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan Bahasa (1994) untuk cerpen” Dilarang Mencintai Bunga-bunga”.
- 2) Hadiah harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk naskah drama Rumput-rumput Danau Bento (1968).
- 3) Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Carta (1972), dan Topeng Kayu (1973).
- 4) Hadiah dari Panitia Buku Internasional untuk Novel Pasar (1972).
- 5) Secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, cerpen-cerpennya yaitu Pistol Perdamaian, Laki-laki yang Kawin dengan Peri, Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, meraih predikat sebagai Cerpen Terbaik Kompas.

⁸ *Ibid.*, h. 71-72.

- 6) Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemda DIY (1986).
- 7) Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995).
- 8) Asean Award on Culture (1997).
- 9) Satya Lencana Kebudayaan RI (1997).
- 10) Mizan Award (1998).
- 11) Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Materi Riset dan Teknologi (1999).
- 12) S.E.A Write dari Pemerintah Thailand (1999).
- 13) Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999).



BAB IV

Analisis Pemikiran Kuntowijoyo tentang Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

A. Nilai-nilai Profetik sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kuntowijoyo adalah salah seorang pemikir yang komplit, ia menyanggah banyak identitas. Selain seorang guru besar, ia juga seorang sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib,¹ dan dari hasil karya-karyanya mempunyai banyak sumbangan terhadap pendidikan. Transformasi sosial merupakan gagasan Kuntowijoyo dengan dicetuskannya konsep ilmu sosial profetik, sebuah paradigma baru terhadap umat Islam dalam memasuki periode ilmu. Konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo ini, terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi yang merupakan derivasi dari ayat al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110.

Dari ketiga nilai tersebut berimplikasi dengan pengembangan kurikulum yang dapat kita lihat dari peran penting atau fungsi nilai-humanisasi, liberasi dan transendensi terhadap pengembangan kurikulum.

¹ Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 180.

1. Nilai-nilai Humanisasi

Humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah memanusiakan manusia. Konsep humanisme ini berakar dari humanisme-teosentris maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme–teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.²

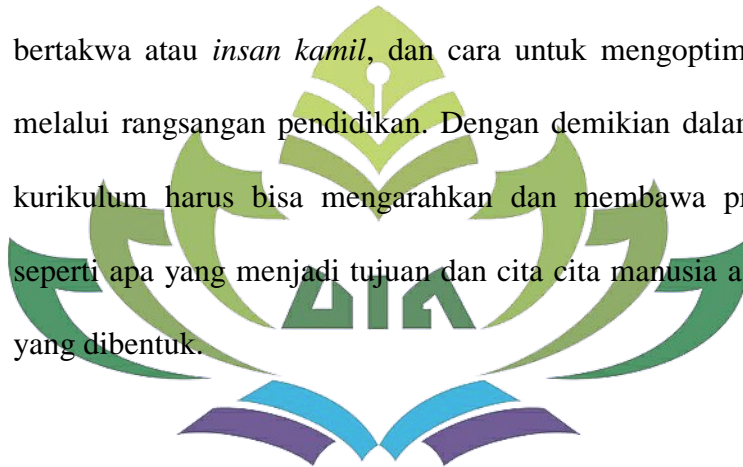
Humanisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dalam dunia. Implikasinya ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lainnya dan dapat menghadapi realitas kehidupannya. Bagi Freire humanisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi.

Dengan demikian, citra manusia (nilai dasar menjadi manusia sesungguhnya) adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan.

Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta individu yang diberikan kesempatan oleh tuhan

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 228-230.

untuk mengoptimalkan semua potensinya. Humannisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai tingkat ilahiah dan persoalan-persoalan sosial sehingga dalam hal ini tujuan pendidikan Islam dalam tataran humanistik adalah membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Dengan demikian, humanisasi sebagai derivasi *amr ma'ruf* mengandung pengertian memanusiakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa atau *insan kamil*, dan cara untuk mengoptimalisasi tidak lain melalui rangsangan pendidikan. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum harus bisa mengarahkan dan membawa proses pendidikan seperti apa yang menjadi tujuan dan cita cita manusia atau warga negara yang dibentuk.



2. Nilai-nilai Liberasi

Islam merupakan agama pembebas. Bersamaan dengan visi Nabi Muhammad SAW. adalah membebaskan umatnya dari kebodohan menuju pencerahan, maka pendidikan Islam diharapkan bisa memproses manusiamanusia pembebas. Menurut Kuntowijoyo, liberasi adalah usaha

untuk mebebaskan orang dari sistem pengetahuan matrealistis dari dominasi struktur misalnya dari kelas dan seks.³

Demikian halnya dengan pendidikan Islam kebebasan merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Pendidikan Islam harus mengemban misi membebaskan manusia dari keterkaitan belenggu tradisi yang membawa kebekuan dan kemuduran. Pendidikan Islam harus menciptakan dan membentuk lahirnya masyarakat baru dan proses baru.⁴ Dengan demikian, liberasi sebagai derivasi dari nahi munkar mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural dan pembebasan dari sentralisasi menuju desentralisasi. Sehingga liberasi pendidikan Islam adalah usaha membebaskan manusia yang kreatif dan berkompetensi sesuai dengan fitrahnya, dengan dasar hal tersebut hendaknya dalam pengembangan kurikulum menekankan pada pembebasan. kurikulum PAI harus dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan, orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya.

³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2007), h. 103.

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), h. 49.

3. Nilai-nilai Transendensi

Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya “naik ke atas”. Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya “menembus”, “melewati”, “melampaui”. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis. Yakni bermakna ketuhanan.⁵ Yang merupakan dimensi keimanan manusia yang dijadikan sebagai frame nilai humanisasi dan liberasi. Karena ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal dan internal tidak mungkin bisa dipahami secara rinci dan detail, mengingat kompleksitas masalah dan perubahan zaman yang tidak linier. Iman kepada Allah merupakan frame dari ajaran *amr ma'ruf nahi munkar*. Kata *amr ma'ruf nahi munkar* terdiri dari beberapa unsur anggota badan seperti hati, ucapan, tangan, sedangkan iman juga mengandung unsur yang sama yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan perbuatan. Hal ini bisa dipahami jikalau *amr ma'ruf nahi munkar* bentuk realisasinya berupa tindakan pribadi dan sosial, yang menekankan pada perbuatan. Sedangkan iman adalah bentuk justifikasi realitas ilahiyah dan diwujudkan dalam perbuatan (amal shaleh). Sedangkan yang berkenaan dengan mu'amalah duniawiyah Islam harus memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai

⁵ *Ibid.*, h. 69.

transformatif yang dibutuhkan kompetensi manusia. Nilai-nilai transendensi inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok ajaran Islam diantaranya yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat- Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar Allah.⁶

Dari ketiga nilai dasar transformasi pendidikan Islam mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup yang humanistik. humanisasi sebagai derivasi dari *amr ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia sebagai proses perubahan, liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia yang menempatkan perubahan tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan (humanisme-teosentris). Sehingga nilai nilai transformasi pendidikan Islam tersebut merupakan bentuk dari proses pembentukan manusia takwa atau *insan kamil*. Mengingat pentingnya muatan transendensi, Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum PAI, harus menekankan dengan adanya muatan transendensi seperti yang menjadi tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 201.

tentang ajaran agama islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Islam memberikan kebebasan dalam menginterpretasikan pendapat, gagasan untuk dikontektualisasikan dan dirubah sesuai dengan perubahan zaman. Yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

B. Implikasi Nilai-nilai Profetik Bagi Pengembangan Kurikulum PAI

1. Tujuan Pendidikan

Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai tersebut hubungannya terhadap pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi dan liberasi dapat berarti suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia sendiri (manusia sesungguhnya menurut pandangan Islam) terhadap realitas historis yang obyektif dan aktual sebagai bentuk tuntutan yang menghendaki pertanggungjawaban akan makna hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Nilai liberasi yang merupakan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam pendidikan Islam merupakan media

transformasi nilai-nilai Islam yang di dalamnya terdapat misi pembebasan sebagai wujud nyata dari Islam sebagai agama pembebasan.⁷

Praktik-praktik pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat peserta didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Karena berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggungjawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan. Dengan berpijak dan berporos al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan nilai transendensi yang membawa manusia untuk beriman kepada Allah. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang dapat menggerakkan umat Islam untuk melibatkan diri dalam kerja dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai landasan teologis. Dalam pandangan al-Qur'an, kerja ilmu pengetahuan bukan sekadar dimaksudkan untuk membaca hasil ciptaan Allah secara diskriptif semata-mata diletakkan sebagai obyek ilmu apalagi seperti paradigma keilmuan modern yang menolak penjelasan metafisis dan filosofis

⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 146.

terhadap alam kosmik.⁸ Akan tetapi, ilmu pengetahuan perlu diarahkan secara teologis, etis, moral untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta dari mana semua pengetahuan bersumber, serta untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi.

Dengan humanisasi, Islam menekankan pentingnya memanusiakan dalam proses perubahan. Sedangkan dengan liberasi, Islam mendorong gerakan pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural seperti kemiskinan, kebodohan. Dan dengan transendensi, perubahan dicoba diberi sentuhan yang lebih maknawi, yaitu perubahan yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

Dengan demikian pendidikan memiliki peran banyak, diantaranya adalah membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan. Selain itu, pendidikan juga membebaskan kejumudan berfikir dan determinisme sejarah. Pendidikan Islam yang semacam inilah yang seharusnya perlu dipertimbangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.

⁸ *Ibid.*, h. 148.

Dengan melihat tujuan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo tersebut terhadap pendidikan yaitu nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil).

2. Organisasi Kurikulum

Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam terdiri dari:

- a. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*)
- b. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*)
- c. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).⁹

Dengan melihat penjelasan landasan filosofis nilai profetik terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai

⁹ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159-161.

tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil). Dan implikasi nilai-nilai profetik terhadap pengembangan organisasi yang relevan adalah menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

Bahwasannya dari ketiga nilai tersebut berbicara mengenai etik profetik yang tidak hanya berorientasi pada dunia saja akan tetapi juga untuk akhirat. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut dalam PAI dengan menerapkan *Integrated curriculum* yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam bentuk unit keseluruhan. Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu (*integrated*). Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dan berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahkan mata pelajaran menjadi instrumen dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, batas-batas antara mata pelajaran ditiadakan.

Hal ini, karena semua kegiatan kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa kecuali, sehingga kurikulum ini dapat menghasilkan manusia yang sempurna (kamil) dan manusia yang komplit (kaffah).

Berbagai disiplin atau mata pelajaran mencakup dari isi kurikulum pendidikan agam Islam yang meliputi:¹⁰

- a. Isi kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatannya dan realisasinya terhadap manusia dan alam. Ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan Hadits. Isi kurikulum yang berpijak pada wahyu Allah SWT.
- b. Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, seni, biologi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
- c. Isi kurikulum yang berorientasi pada kealaman. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi fisika, kimia dan sebagainya.

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut, disajikan dengan terpadu tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan

¹⁰ *Ibid.*, h. 155.

sifat-Nya akan berkaitan pula dengan relasi tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asmaul husna sebagai penjelasan mengesakan Allah dari sifat-sifat-Nya juga menjelaskan pula bagaimana manusia berlaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT. cinta yang inklusif (ar-rahman) dan cinta eksklusif (ar-rahim), maka manusiapun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan manusia dan alam semesta.

Untuk merealisasikan kurikulum terpadu menurut Kuntowijoyo dapat dilakukan dengan pendekatan lima metode, yaitu:

1. Memasukkan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya memasukkan materi-materi bidang studi Islam secara wajib mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi;
2. Menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman. Setelah mengikuti mata pelajaran keislaman yang diwajibkan pada tingkat pemula, pada tingkat berikutnya diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas;
3. Mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, atau paling tidak untuk menjembatani jurang

pemisah antara keduanya, misalnya diajarkan mata pelajaran ilmu sosial Islam, psikologi Islam dan sebagainya;

4. Tujuan utama program ini adalah memberikan semacam keterangan keagamaan kepada mata pelajaran tersebut kemudian mengintegrasikan ke dalam orde dan hierarki ilmu keislaman;
5. Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum pendidikan agama Islam. Setelah menempuh mata pelajaran yang telah diintegrasikan di dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang berikutnya, maka mereka akan memilih spesialisasi yang diminati.¹¹

3. Pokok Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam inti ajaran Islam meliputi;

- a. Masalah keimanan (akidah), bersifat *I'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- b. Masalah keislaman (syariah), syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 352-354.

mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

- c. Masalah ikhsan (akhlak) merupakan amalan yang bersifat pelengkap peyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak; serta beberapa keilmuan yaitu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*), sehingga secara berurutan menjadi; a) Ilmu tauhid atau keimanan, b) Ilmu fiqih, c) Al-Qur'an, d) Al-Hadits, e) Akhlak.

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, dan keseimbangan antara:¹²

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 22.

Bagian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi;

- a. Keimanan
- b. Ibadat
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Syariah
- f. Muamalah
- g. Tarikh

4. Proses Pembelajaran

- a. Media Pembelajaran

Penerapan media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran adalah yang berhubungan langsung dengan benda, kejadian, dan keadaan yang sebenarnya.¹³ Media tersebut dapat bersumber dari kegiatan dan pengalaman masyarakat atau yang bersumber dari benda-benda alam, alam itu sendiri, dan contoh-contoh aktivitas masyarakat. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan, misalnya buku, majalah, surat kabar, audio-visual, praktik ibadah, keteladanan, dan perayaan-

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 113-115.

perayaan keagamaan, termasuk juga menghadapkan peserta didik kepada masalah untuk dipecahkan (*problem solving*).

b. Teknik atau strategi

Strategi model dalam pembelajaran PAI ini dapat menggunakan media pendidikan yang berbasis moralitas ke dalam setiap materi pembelajaran yang lain, sehingga isi atau muatan dari masing-masing materi pembelajaran tersebut tidak hanya berupa verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membentuk sosok peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah. Jadi, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus dalam ujian, namun harus diinternalisasikan dan dipraktikkan secara nyata dalam proses pembelajaran tersebut. Di sinilah terjadi pembentukan kepribadian (*character building*) peserta didik.

c. Metode

Ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi. Dalam pendidikan agama, hampir semua bahan

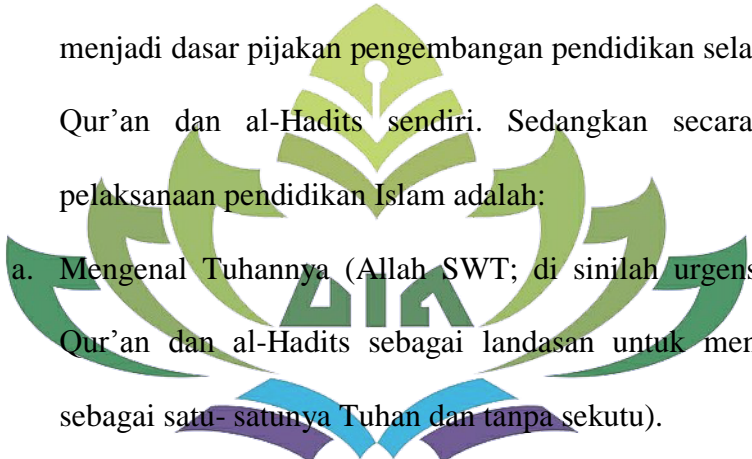
dan materinya dapat disampaikan dengan metode ceramah, baik yang menyangkut akidah, syariah, maupun, akhlak. Hanya saja di dalam penerapannya hendaknya dipadukan dengan metode-metode yang lain yang memungkinkan dan dibantu alat-alat bantu mengajar lainya serta peragaan.

Salah satu metode yang dapat yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pengembangan kurikulum PAI ini dapat menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu suatu metode dalam pendidikan PAI yang digunakan sebagai jalan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang paling sulit.¹⁴ Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi peserta didik dalam menghadapi situasi dan masalah. Dengan demikian, pembelajaran ini sasarannya untuk melatih dan mengembangkan keberanian peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat tempat ia kelak berada.

¹⁴ *Ibid.*, h. 143.

Dengan menggunakan suatu metode ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan metode atau strategi inilah diharapkan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Namun dalam pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar mengajar.

Dalam konsep pendidikan Islam ada dua landasan utama yang menjadi dasar pijakan pengembangan pendidikan selanjutnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sendiri. Sedangkan secara umum tujuan pelaksanaan pendidikan Islam adalah:

- 
- a. Mengetahui Tuhannya (Allah SWT; di sinilah urgensi aktualitas al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan untuk mengenalkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tanpa sekutu).
 - b. Mengetahui hukum-hukumnya; mengetahui hukum-hukumnya menemukan titik temunya dengan pembelajaran materi umum misalnya ilmu alam, biologi, sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi dan sebagainya yang hari ini banyak diminati manusia modern.
 - c. Mengetahui cara belajar hidup yang benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan nilai-nilai yang telah diajarkan Allah dan rasulnya.

- d. Mengetahui dan belajar menyelesaikan masalah yang dimulai dari mengenali masalah kemudian mampu secara mandiri

5. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Selama ini, para guru PAI lebih banyak mengenal model-model evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*), dan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*). Dalam pendidikan agama ternyata yang dinilai bukan hanya hafalan surat-surat pendek, hafalan rukun shalat dan seterusnya, tetapi apakah shalatnya rajin atau tidak. Di sinilah perlunya memahami model Evaluasi Acuan Etik.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*)
- b. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)

- c. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.¹⁵

Dengan menggunakan evaluasi acuan etik ini, diasumsikan bahwa:

- a. Manusia asalnya fitrah atau baik
- b. Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
- c. Satunya iman, ilmu, dan amal. Yang akan berimplikasi pada:
- d. Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertakwa
- e. Proses belajar mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
- f. Kriteria: kriteria benar atau baik bersifat mutlak

Selain menggunakan evaluasi di atas, dapat juga menggunakan evaluasi kegiatan orang lain. Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar).¹⁶ Tujuannya adalah untuk memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 53.

¹⁶ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159-216.

Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.

Dengan menerapkan model pendidikan di atas peserta didik akan berfikir kritis, mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan manusia, memahami individu dan masyarakat dan meningkatkan kompetensi berpengetahuan, berpendidikan, bertanggung jawab, peduli pada kesejahteraan sosial, dan beriman, takwa. Sehingga tercipta pendidikan yang humanistik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terdiri dari tiga pilar yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi yang diderivasi dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Konsep humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Konsep humanisme yang berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa dipahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme-teosentris inilah merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam. Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah berada dalam konteks ilmu dan bukan pada konteks ideologis; yaitu ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Sedemikian rupa, nilai-nilai liberatif tersebut harus

dipahami atau didudukkan dalam ilmu soaial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Sedangkan transendensi adalah unsur terpenting dari etika profetik yang sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi ke arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan libersi itu dilakukan.

2. Implikasi nilai-nilai pfofetik bagi pengembangan kurikulum PAI adalah: Dalam pengembangan kurikulum PAI di masa depan, selain mempertahankan karakteristiknya yang lebih mengutamakan kepada upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa *'aqidah*, *syari'ah* ataupun *akhlaq*, juga dapat meningkatkan porsi kepada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan jaman. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai *Ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah* harus memiliki porsi yang seimbang. Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah, selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidak adilan

dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

B. Saran

1. Kepada para pendidik, diharapkan mampu memberikan wawasan serta pedoman terkait pendidikan islam dan bisa menanamkan nilai-nilai profetik kepada para peserta didiknya.
2. Kepada Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam sekarang ini, khususnya menyikapi modernisasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era yang modern ini.
3. Kepada para peneliti, peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut terkait implikasi nilai-nilai profetik bagi pengembangan kurikulum PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Medya. 2002.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Anin, Nurhayati. *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT. Grasindo. 2007.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azhar, Ahmad. "Kapita Selekta PAI", dalam <http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/11/07/makalah-kapita-selekta-pai/>. diakses 02 Juni 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Daud, Ali Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008.
- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu. 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Fahmi, M. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia. 2005.
- Fuaduddin. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Hasan, Moch. Sya'roni. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. Jurnal Al-Ibrah. Vol. 2. No. 1. Juni 2017.
- Hassan Hanafi. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Yogyakarta: Prismasophie. 2005.
- Irsad, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. Jurnal Iqra'. Vol. 2. No. 1. Nov 2016.
- John Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Kaswardi, EM. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Khozin. *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*. Malang: UMM Press. 2004.
- Kuntowijoyo. "Maklumat Sastra Profetik" dalam *Horison*. Mei 2005.
- _____. "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual". Jurnal Mukaddimah. Vol. 5. No. 7. 1999.
- _____. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- _____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- _____. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Republika (19 Agustus 1997).
- _____. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. 2001.
- _____. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1998.
- Ma'arif, Syamsul. *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*. Semarang: Need's Press. 2009.
- Majid Abdul dan Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Masduki. *Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. Jurnal Toleransi: Media komunikasi umat Beragama. Vol. 9. No. 1. Januari – Juni 2017.
- Miftahur Rohman, Hairudin. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural*. Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tadzkiyyah. Volume 9. No 1. 2018.
- Moeslim Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2007.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza. 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2013.
- Mun'im, A. Sirry. *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Nasution, S. *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2008.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: TERAS. 2010.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

- Rozikin, Badiatul, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2004.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo. 2003.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2012.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanustakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia. 2008.
- Wawancara Arif Subhan dengan Kuntowijoyo. "Dr. Kuntowijoyo: *al-Qur'an Sebagai Paradigma*". Jurnal Ulumul Qur'an. Vol. 5 No. 4. 1994.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press. 2004.